

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter peserta didik pada zaman sekarang sedang mengalami perhatian cukup besar dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini juga ada perbedaan karakter antara peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) selanjutnya disingkat SMA dan peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selanjutnya disingkat SMK. Kementerian perindustrian Republik Indonesia (2024, 04 April) menyatakan dalam sebuah artikelnya yang berjudul “*Perbedaan Karakter SMA dan SMK*” dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa ada perbedaan yang mencolok antara peserta didik SMA dan SMK.

Secara garis besar perbedaan yang paling mencolok antara peserta didik SMA dan SMK terletak pada focus kurikulum, orientasi karir, pengalaman praktis, kualifikasi akademik, peluang kerja dan pilihan karir. Dalam hal ini focus kurikulum SMA lebih kepada pendidikan umum yang mencakup mata pelajaran seperti matematika, IPA, IPS, dan sebagainya. SMK sendiri menawarkan kurikulum yang lebih berfokus kepada kejuruan tertentu seperti teknik, keperawatan, tataboga, dan sebagainya. Kurikulum SMK dirancang untuk menyiapkan peserta didik langsung memasuki dunia kerja setelah lulus. Adapun orientasi karir dan jurusan peserta didik SMA umumnya lebih condong untuk melanjutkan ke tingkat universitas, sedangkan SMK lebih memilih rencana untuk mempersiapkan diri mereka kepada dunia kerja. Pengalaman praktis yang dapat kita sorotipun sangat berbeda, peserta didik SMA lebih kepada teori sedangkan peserta didik SMK lebih kepada pengenalan atau praktek yang konret.

Dalam konteks yang disampaikan di atas relevan dengan permasalahan karakter yang terjadi pada saat ini yang dimana para peserta didik mengalami penurunan karakter. Pendidikan menjadi peran penting dalam membentuk karakter individu dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia sendiri, yang merupakan negara besar dengan keberagaman budaya dan agama pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kokoh. Dalam penelitian yang dilakukan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan (2019) (Handoko et al.,

2019) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai agama dapat meningkatkan nilai moral peserta didik. Dalam hal ini pembacaan ayat suci Al-Qur'an bisa menjadi salah satu solusi dalam membentuk karkter peserta didik pada saat ini. Menurut Nugraheni (2018) (dalam Nuh, Siregar, & Aini, 2025, hlm. 35) al-Qur'an dalam beberapa penelitian didapati juga dapat membuat keadaan emosi manusia menjadi lebih tenang ketika dibaca dan didengarkan. Pembiasaan ini dapat menciptakan suasana spiritual yang kondusif bagi pembelajaran, sehingga peserta didik lebih siap menghadapi pembelajaran (Nuh et al., 2025, hlm.35). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pengaruh metode pembiasaan pembacaan al-Qur'an yang akan digunakan terhadap kesiapan belajar peserta didik, khususnya peserta didik SMK. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Laila, Hidayatul (2024) (dalam Nuh et al., 2025, hlm. 35) menunjukkan bahwa aktivitas membaca al-Qur'an dapat meningkatkan fungsi otak, seperti konsentrasi dan daya ingat. Dalam konteks ini, pembiasaan membaca al-Qur'an dipandang menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik yang mencakup aspek mental, emosional, dan spiritual (Nuh et al., 2025, hlm.35). Membaca al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang harus kita lakukan sebagai umat Muslim. Namun sayangnya di era modern dan teknologi telah menjadi pilihan untuk menghabiskan waktu selama berjam-jam dari pada harus menyediakan waktu beberapa menit untuk membaca al-Qur'an. Oleh karenanya, pembiasaan pembacaan ayat suci al-Qur'an yang diterapkan di sekolah merupakan salah satu kegiatan atau aktivitas yang mempunyai dampak positif bagi pembentukan karakter peserta didik.

al-Qur'an sendiri adalah sebaik baik bacaan bagi orang mukmin, membaca al-Qur'an merupakan hal yang sangat mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda, bahkan membaca al-Qur'an nukan hanya menjadi amal dan ibadah saja, tetapi menjadi obat penawar (Assyifa) bagi yang gelisah jiwanya. Menentramkan hati, dan menjernihkan pikiran. Seperti yang kita ketahui pembacaan ayat suci al-Qur'an merupakan salah satu amalan yang harus dilakukan oleh umat Islam untuk kesempurnaan Islamnya. Maka dari itu dalam hal ini berhubungan dengan pembentukan karakter peserta didik untuk memiliki karakter yang baik yang kelak bisa di implementasikan oleh peserta didik di lingkungan mereka tinggal dengan mengutamakan nilai-nilai norma dan etika yang baik.

al-Qur'an, sebagai teks suci dalam agama Islam, mengandung banyak nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan ayat suci al-Qur'an sebelum pembelajaran dapat menjadi cara efektif untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya *civic virtue* (Suharto et al., 2024). Dengan pembiasaan membaca al-Qur'an, peserta didik dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Menurut Syasi & Ruhimat (2020) (dalam Ain & Taufiq, 2022, hlm. 554) pada hakikatnya, membaca al-Qur'an adalah memahami ayat suci al-Qur'an dengan baik hingga diterapkan kedalam kehidupan. Dengan demikian, membaca itu tidak hanya melihat dan menyuarakan akan tetapi juga pada pemahaman dari proses pembacaan tersebut. Membaca al-Qur'an adalah kewajiban bagi umat Islam. Maka dari itu, sejak usia dini orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak-anaknya dan memberikan fasilitas pendidikan terhadap mereka guna mewujudkan generasi umat Islam yang taat beragama. Sebagai negara dengan mayoritas negara Muslim, Indonesia memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam sistem pendidikannya. Pembacaan ayat suci al-Qur'an sebelum pembelajaran seharusnya tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan sikap positif peserta didik. Di era modern pada saat ini, penting bagi seorang calon pendidik menemukan metode yang relevan dan menarik bagi peserta didik. Pembacaan al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara inovatif seperti melalui diskusi kelompok atau pengenalan konteks sejarah dari ayat-ayat yang dibaca, sehingga peserta didik tidak hanya mendengar tapi juga memahami makna yang terkandung.

Menurut Nuraeni, (2020) dalam (Fadhilah et al., 2024, hlm. 1) Kurangnya pendidikan karakter menjadi dalam sistem pendidikan Indonesia menyebabkan degradasi nilai-nilai moral (Dekarakterisasi), yang tercermin dalam konflik dan kerusuhan antar siswa di sekolah menengah atas, termasuk di SMA dan SMK. Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia menjelaskan dalam artikel yang berjudul "*Fakta di Balik Anak Indonesia*", bahwa pendidikan karakter di Indonesia semakin hari semakin mengalami kemerosotan. Penyimpangan nilai karakter ini bisa berupa penyimpangan tuturan atau penyimpangan perilaku mereka

dengan orang-orang disekitarnya. Penyimpangan-penyimpangan tersebut menjadi fenomena yang perlu ditindaklanjuti dan dicarikan solusi. Maka dengan ini dunia pendidikan menunjukkan bahwa rusaknya karakter peserta didik di sekolah. Semua ini disebabkan oleh kurangnya pembangunan inti suatu karakter, yaitu *Civic Disposition* pada peserta didik.

Guru dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dasar karakter peserta didik sejak dini. Pemahaman dan pengetahuan peserta didik terhadap suatu materi tidak menjadikan peserta didik cakap dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan keterampilan dan sikap yang baik, menjadi indikator keberhasilan sebuah pembelajaran sekaligus kesuksesan tujuan pendidikan. Guru yang berkarakter baik, memiliki peluang melahirkan peserta didik yang berkarakter lebih baik. Memiliki kasih sayang dan serta menjadi mentor yang beretika merupakan langkah penting yang harus dimiliki oleh guru untuk melahirkan peserta didik yang memiliki karakter baik. Oleh karena itu, perlunya pembinaan moral dan akhlak dalam pendidikan guru terhadap peserta didik, menjadi dasar terbentuknya penguatan pendidikan karakter (PPK) berdasarkan peraturan presiden (perpres) No. 87 Tahun 2017 dengan tujuan utamanya yaitu : (satu) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; (dua) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan (tiga) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPKn. Pendidikan kewarganegaraan sebagai rumpun yang *concern* dalam pembentukan karakter individu (warga negara) dalam lembaga formal baik di sekolah maupun perguruan tinggi berperan sangat penting dalam mengawal perkembangan pendidikan di Indonesia agar sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia dan nilai-nilai karakter keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*). *Civic virtue* diartikan sebagai keadaban atau kebajikan warga negara dan dimaknai oleh suatu pemikiran yang benar, etika,

moral, atau norma-norma dalam keterlibatan warga negara. Etika, moral dan norma yang kita ketahui lekat pada nilai-nilai agama yang memiliki aspek spiritual yang fundamental yang mendasari olah pikir dan olah sikap dari warga negara atau peserta didik itu sendiri *Civic virtue*, atau kebajikan kewarganegaraan, adalah sikap dan perilaku yang mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis dan demokratis. Menurut Putnam (2000) dalam (Fadhilah et al., 2024) menyatakan bahwa *civic virtue* mencakup kepercayaan, partisipasi, dan keterlibatan sosial yang positif dalam komunitas. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai ini sejak dini kepada peserta didik. Komponen tersebut juga memiliki peran yang sentral dalam menentukan karakter peserta didik yang saat ini telah berubah seiring dengan berkembangnya paradigma berpikir peserta didik akibat perubahan zaman. Pendidikan untuk karakter harus diajarkan secara konsisten, dijadikan kebiasaan melalui pembiasaan, dan dilatih secara berkelanjutan untuk menjadi bagian integral dari peserta didik. *Civic disposition* bertujuan utama untuk membangun dan menumbuhkan karakter warga negara, terutama pada pelajar atau peserta didik. Ini meliputi sifat-sifat pribadi seperti moralitas, kendali diri, dan penghormatan terhadap martabat individu, serta sifat-sifat publik seperti kewarganegaraan yang peduli, sopan santun, kepatuhan terhadap hukum, kemampuan berpikir analitis, serta keterampilan mendengarkan, bernegosiasi, dan berkomitmen Branson (1999, hlm. 23). Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada *civic virtue* yang termasuk kedalam bagian dari karakter public *civic disposition*. Dalam hal ini warga negara harus memiliki *arête* (*Goodnes and virtue*) dalam konsep Aristoteles, artinya bahwa warga negara harus mempunyai kebaikan dan kebajikan. Setiap warga negara dituntut menyebarkan kebaikan terhadap warga negara lainnya. Sebagai satu kesatuan, tiap-tiap warga negara harus peka dengan kondisi sekitarnya.

Pendidikan untuk karakter harus diajarkan secara konsisten, dijadikan kebiasaan melalui pembiasaan, dan dilatih secara berkelanjutan untuk menjadi bagian integral dari peserta didik. *Civic disposition* bertujuan utama untuk membangun dan menumbuhkan karakter warga negara, terutama pada pelajar atau peserta didik. Ini meliputi sifat-sifat pribadi seperti moralitas, kendali diri, dan penghormatan terhadap martabat individu, serta sifat-sifat publik seperti kewarganegaraan yang peduli, sopan santun, kepatuhan terhadap hukum,

kemampuan berpikir analitis, serta keterampilan mendengarkan, bernegosiasi, dan berkomitmen Branson (1999, hlm. 23). Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada *civic virtue* yang termasuk kedalam bagian dari karakter public *civic disposition*. Dalam hal ini warga negara harus memiliki *arête* (*Goodnes and virtue*) dalam konsep Aristoteles, artinya bahwa warga negara harus mempunyai kebaikan dan kebajikan. Setiap warga negara dituntut menyebarkan kebaikan terhadap warga negara lainnya. Sebagai satu kesatuan, tiap-tiap warga negara harus peka dengan kondisi sekitarnya.

Pendidikan karakter pada intinya adalah usaha untuk mengajarkan kebiasaan baik kepada peserta didik sehingga mereka dapat berperilaku dan berpikir sesuai sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi bagian integral dari diri mereka secara public. Hal ini dapat diwujudkan melalui serangkaian pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk *civic virtue* pada peserta didik, sehingga nilai-nilai toleransi dan sikap saling menghargai dapat menjadi pembiasaan dan terinternalisasi dalam diri peserta didik selama proses pembelajaran. Bahwa pentingnya *civic disposition* atau yang mencakup karakter public dan privat. Menurut Rahma Yuniza (2022) (dalam Fadhilah et al., 2024, hlm. 3) hal ini menjadi kunci dalam pembangunan karakter setiap individu, termasuk peserta didik.

Menurut data dan fakta lapangan dari hasil wawancara dengan bapa Eki Noorfaisal Ramdani, S. Pd selaku guru mata pelajaran PPKn di SMK Pasundan 4 Bandung pada tanggal 20 September 2024. Menyatakan bahwa masih banyak peserta didik yang kurang memiliki rasa saling menghargai dan menghormati kepada guru maupun peserta didik lainnya. Dalam hal ini juga, masih banyak peserta didik yang acuh terhadap apa yang diterangkan oleh guru yang mengajar pada saat itu. Bahkan ada beberapa moment peserta didik itu menggunakan *earphone* ketika guru sedang menerangkan dan banyak dari peserta didik yang izin untuk pulang sebelum jam sekolah selesai dengan alasan sakit maupun alasan lain yang dibuat-buat oleh beberapa peserta didik tersebut. Selain itu juga banyak dari peserta didik yang masih menghiraukan kebijakan sekolah serta masih berucap kasar di sekolah. Data ini ditunjang dengan rekapan data buku piket yang dimiliki oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Pengimplementasian *civic virtue* tidak hanya cukup dalam pembelajaran teoritis, melainkan juga perlu tindakan praktik

dalam pelaksanaannya. SMK Pasundan 4 Bandung, sebagai contoh, mengadakan pembiasaan pengajian rutin sebagai langkah konkret dalam membangun karakter rasa menghormati dan menghargai peserta didik. Meskipun membutuhkan waktu, pembiasaan tersebut menjadi strategi pencegahan terhadap perilaku negative. Penelitian ini akan melibatkan observasi dan wawancara dengan guru serta peserta didik untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an dan dampaknya terhadap *civic virtue*. Menurut Sari (2023) dalam Fadhilah et al., (2024) bahwa pendekatan komprehensif ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembacaan al-Qur'an sebelum pembelajaran, tetapi juga untuk menggali dampaknya terhadap pembentukan *civic virtue* peserta didik. Penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai rangkaian pembiasaan tersebut dalam skripsi yang berjudul **“Implementasi Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an Sebelum Pembelajaran Dalam Membentuk Civic Virtue Peserta Didik”** (Studi Kasus di SMK Pasundan 4 Bandung). Mengenai bagaimana pelaksanaan pembacaan ayat suci yang dilakukan sekolah SMK Pasundan 4 Bandung tersebut, hambatan apa saja yang memang di rasakan oleh SMK Pasundan 4 Bandung, lalu bagaimana cara SMK Pasundan 4 Bandung ini mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini erat kaitannya dengan pendidikan kewarganegaraan, yang membahas *civic disposition* sebagai aspek penting dalam pendidikan kewarganegaraan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembacaan ayat suci al-Qur'an dalam membentuk *civic virtue* kepada peserta didik SMK Pasundan 4 Bandung?
2. Apa saja hambatan program pembiasaan pembacaan ayat suci al-Qur'an dalam membentuk *civic virtue* kepada peserta didik SMK Pasundan 4 Bandung?
3. Bagaimana solusi mengatasi hambatan program pembiasaan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dalam membentuk *civic virtue* kepada peserta didik di SMK Pasundan 4 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana latar belakang serta perumusan masalah di atas maka tujuan dan kegunaan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan pembacaan ayat suci al-Qur'an dalam membentuk *civic virtue* kepada peserta didik di SMK Pasundan 4 Bandung.
2. Hambatan program pembiasaan pembacaan ayat suci al-Qur'an dalam Membentuk *civic virtue* kepada peserta didik SMK Pasundan 4 Bandung.
3. Solusi mengatasi hambatan program pembiasaan pembacaan ayat suci al-Qur'an dalam membentuk *civic virtue* kepada peserta didik di SMK Pasundan 4 Bandung?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bersifat teoritis dan praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pikiran ilmiah khususnya dalam pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini mencakup aspek pendidikan karakter, dan usaha membentuk *civic virtue* melalui pembiasaan pengajian. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan suatu ide atau pemikiran yang berharga khususnya dalam konteks dunia pendidikan.

2. Segi Praktis

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini bersifat praktis, sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam membentuk *civic virtue* melalui pembiasaan pengajian.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagaimana *civic virtue* dibentuk melalui program pembiasaan pengajian.
- c. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan motivasi untuk membangun dan mengimplementasikan *civic virtue* peserta didik melalui pembiasaan pengajian.
- d. Bagi sekolah atau kepala sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk menjadikan lebih baik dalam pelaksanaan program dan sebagai bahan evaluasi dalam membentuk karakter peserta didik dalam membangun *civic virtue*.

E. Definisi Operasional

Guna menghindari kesalahpahaman atas istilah-istilah yang ada dalam permasalahan ini, maka peneliti menegaskan penjelasan yang akan dijelaskan kedalam definisi operasional yaitu:

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam membentuk tindakan sehingga memberikan dampak baik untuk perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap Armini et al., (2022).

2. Pembacaan

Membaca bukan hanya sekedar ucapan kata tanpa makna, melainkan aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisannya Dewi et al., (2022, hlm. 7666). Hodgson menyatakan dalam Pratama (2020, hlm. 15) bahwa membaca adalah suatu langkah tindakan dan digunakan untuk mendapatkan pesan kepada pembaca, baik melalui media yang digunakan dalam kata-kata/bahasa.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah sebagai mukjizat kepada nabi Muhammad. Al-Qur'an juga merupakan sumber ajaran utama umat Islam dan pedoman jalan untuk mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat melalui perantara malaikat jibril, Ain & Taufiq (2022, hlm. 552).

Al-Qur'an dipandang sebagai lentera kehidupan yang mengandung manfaat, kebajikan, pengetahuan, berkah, dan keajaiban, Yunus & Jamil, (2020) (dalam Ain & Taufiq, 2022, hlm. 552).

4. Membentuk

Kata "Pembentukan" dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam sebuah aktivitas rohani atau jasmani.

5. *Civic Virtue*

Civic virtue dapat diartikan sebagai keadaban atau kebajikan kewarganegaraan dimaknai sebagai suatu pemikiran yang benar, etika, moral, atau norma-norma dalam keterlibatan warga negara Rahmelia & Apandie, (2023, hlm. 75).

F. Sistematika kripsi

Berikut adalah rencana sistematika penulisan skripsi pada skripsi yang dirumuskan penulis:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan bab awal dengan muatan isinya menjabarkan terkait latar belakang masalah. Perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

BAB II: LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan landasan teori dari dari tiap variable, kemudian memberikan gambaran terkait kearangka pemikiran terhadap penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, instrument penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini, penulis memaparkan hasil penelitian dan menjawab setiap rumusan masalah. Pembahasan akan memuat hasil studi kasus dari implementasi pembacaan ayat suci al-Qur'an dalam membentuk *civic virtue* pada peserta didik di SMK Pasundan 4 Bandung.

BAB V: KESIMPULAN

Bab V simpulan dan saran merupakan bab terakhir yang menguraikan kesimpulan dari objek permasalahan penelitian dan memuat saran serta penutup.